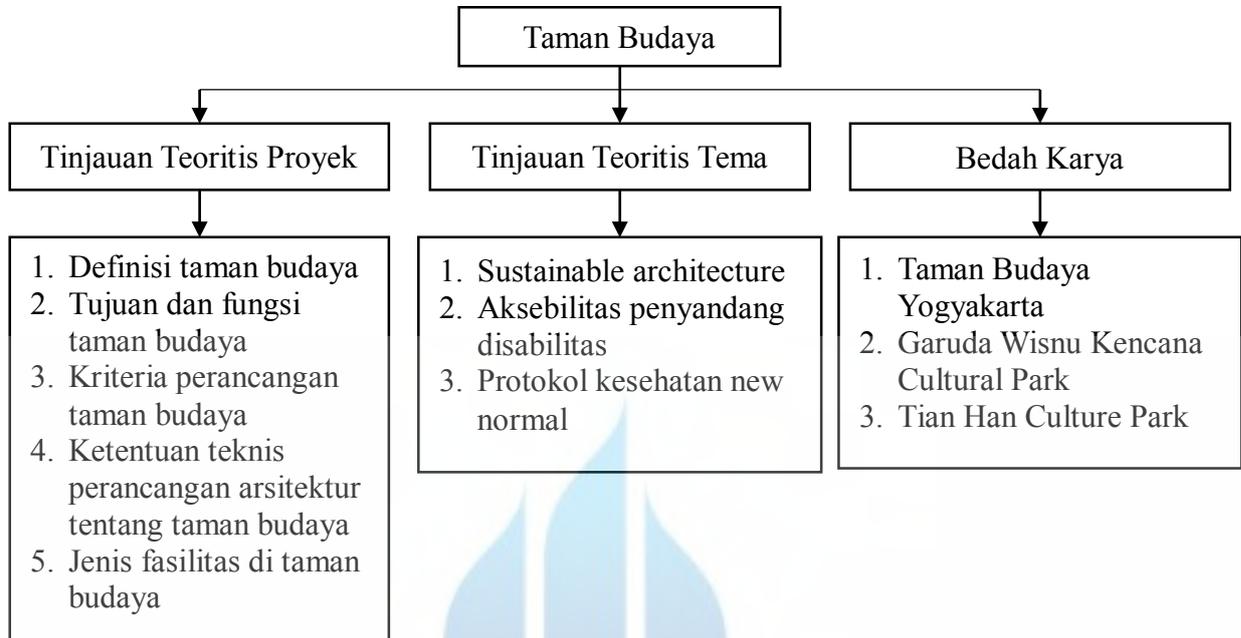


BAB II TINJAUAN UMUM

2.1 Kerangka Tinjauan Umum



Gambar 2.1 Kerangka Tinjauan Umum
(Sumber : Data Pribadi)

2.2 Pemahaman Terhadap Kerangka Acuan Kerja

Berdasarkan Kerangka Acuan Kerja (KAK) dalam perancangan akhir arsitektur tentang Perancangan Taman Budaya yang mengambil dari Kerangka acuan kerja sayembara Pra Desain Pengelolaan Dan Pengembangan Taman Budaya Kabupaten Sleman. Sayembara ini merupakan kerjasama dari Ikatan Arsitektur Daerah Istimewa Yogyakarta dan Dinas Pekerjaan Umum Perumahan Dan Kawasan Permukiman Pemerintah Kabupaten Sleman

Salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Sleman dalam melestarikan wilayah Sleman Tengah terkait dengan mengembangkan kebudayaan yang ada di masyarakat yakni dengan membangun taman budaya yang berada di Padukuhan Dukuh Kalurahan Pandowoharjo dan secara administrasi wilayah berada di Kapanewon Sleman Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Taman Budaya Kabupaten Sleman ini nantinya akan menjadi tempat bagi masyarakat dalam menuangkan ekspresi dalam bidang kebudayaan baik tradisional maupun modern. Dengan dibangunnya Taman Budaya

Kabupaten Sleman ini maka diharapkan dapat menampung aktivitas maupun kreativitas seni atau budaya dan tentunya juga sebagai sarana tempat wisata edukasi budaya.

2.2.1 Dasar Perancangan

Target perancangan yang sudah dipelajari di KAK adalah bagaimana membuat bangunan Taman Budaya memenuhi persyaratan bangunan gedung yang artistic, fungsional, andal, sesuai dengan tata bangunan yang selaras dengan lingkungan serta efisien dalam penggunaan sumber daya.

Konsep pembuatan desain Taman Budaya di Kabupaten Sleman Yogyakarta adalah orisinal, kreatif, dan inovatif dengan ini diharapkan dapat memperhatikan beberapa hal diminta, yaitu :

1. Gaya arsitektur memperhatikan zona kawasan pada lokasi lahan untuk pembangunan gedung sesuai Pergub DIY No. 40 Tahun 2014 dan Perda Provinsi DIY No. 1 Tahun 2017.
2. Dengan mempertimbangkan peraturan diatas, desain yang diusulkan agar memberikan kebanggaan bagi masyarakat luas khususnya pada pemanfaatan bahan-bahan yang produksi secara local.
3. Inspiratif bagi kawasan lingkungan setempat.
4. Bahan ramah lingkungan, hemat energi dan mengikuti kaidah-kaidah “*sustainable architecture*” yang berwawasan lingkungan.
5. Kebutuhan yang terdapat dalam data program ruang, hirarki, akses dan control, menjadi satu kesatuan dengan fungsi-fungsi di dalamnya, terintegrasi, efisien dan ramah lingkungan.
6. Desain yang diusulkan perlu memperhatikan keberpihakan pada terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan serta hubungan kerja dan interaksi social yang positif.
7. Desain kawasan ruang hijau dan bangunan memiliki keterpaduan yang merupakan kesatuan antara bangunan utama gedung dan sarana prasarana penunjangn terhadap fungsi lain di sekitar lokasi (*surroding area*)

diharapkan memberikan energi baru pada kawasan eksisting melalui bentukan arsitektur yang menarik.

8. Desain yang diusulkan mempertimbangkan kesatuan yang kontekstual Taman Budaya Kabupaten Sleman dan kemungkinan pengembang kawasan sekitarnya, serta terwujudnya ruang luar/*landscape* yang positif dan inspiratif.
9. Desain yang ergonomis dan menjamin tersedianya aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
10. Desain yang mengakomodasikan protocol kesehatan di era new normal.
11. Menjamin terpenuhinya lahan parkir yang nyaman, teduh dan aman serta mencukupi bagi karyawan maupun masyarakat yang membutuhkan pelayanan.
12. Pemanfaatan air hujan yang diserapkan dalam lokasi (*zero waste*).
13. Menjamin terpenuhinya sarana saluran pembuangan air hujan yang mencukupi dan pengolahan limbah cair dan padat yang tepat dan ramah lingkungan.
14. Menjamin penataan jaringan listrik, air, telepon, LAN dan internet yang rapi, mudah dalam pemeliharaan dan terintegrasi.

2.2.2 Kriteria Umum Perancangan

Desain diharapkan dapat menjawab kebutuhan dan tuntunan dalam desain bangunan Taman Budaya yang meliputi :

- a. Keluaran dari Pra Desain Taman Budaya adalah:
Berupa pra desain arsitektur yang membuat konsep “Bangunan Vernakular Gedung Taman Budaya” sebagai wadah aktivitas pelaku seni dan budaya.
- b. Persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman adalah:
 1. Joglo Pendopo, kapasitas 500 orang. Dengan ketentuan sebagai berikut:
 - Material wajib menggunakan struktur dari kayu.
 - Gandok kanan kiri dan pringgitan belakang menyambung dengan lobby auditorium.

- Fungsi Joglo Pendopo sebagai Ruang Tamu, Hall Pertemuan, dan tempat Seremoni/Pertunjukkan.
2. Gedung Pertunjukkan Serbaguna. Dengan ketentuan sebagai berikut:
- Lantai 1
 - *Transit Transport Property.*
 - Gudang penyimpanan alat/operator.
 - Lavatory (KM/WC).
 - Ruang Security.
 - Lantai 2
 - Ruang Pameran.
 - Studio Mini (*recording, live streaming, radio publikasi*).
 - Diorama.
 - *Space FO* (Lobby).
 - Ruang Media.
 - Lantai 3
 - Auditorium/Gedung Pertunjukkan (kapasitas 1000 orang tempat duduk dengan kondisi normal).
 - *Proscenium.*
 - *Sidewing.*
 - Para-para.
 - Ruang Rias.
 - Ruang Transit.
 - *Cyclorama.*
 - *Player/Cutdrop.*
 - *Front Curtain.*
 - *Proscenium Wall,*
 - *Pit Orchestra.*
 - Panggung Hidrolik 2 unit.
 - *Lighting Sound Indoor.*
 - Lavatory (KM/WC) pada 4 tempat (depan, belakang, kanan, dan kiri) auditorium.
 - *Space FO* dan Ruang Media Centre.

- Ruang Security.
 - Ruang Operator Audio Visual.
3. Amphitheater (Panggung Terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal) dengan ketentuan:
- Open Air Stage.
 - *Cut Drop*.
 - Ruang Transit.
 - Ruang Rias.
 - Lavatory (WC/KM).
 - Lobby.
 - Para-para Lighting.
 - Ruang Sound.
 - Ruang Operator.
 - Ruang Multimedia.
4. Kantor Pengelola (UPT) dengan kriteria sebagai berikut:
- Lantai 1
 - Lobby.
 - Ruang Tamu.
 - Ruang Rapat untuk 50 orang (kondisi normal).
 - Ruang kepala UPT.
 - Lavatory (KM/WC).
 - Ruang FO.
 - Ruang kesehatan.
 - Ruang Laktasi.
 - Lantai 2
 - Ruang Pelayanan dan Teknisi 20 m².
 - Ruang Staff untuk 20 orang.
 - Lavatory (KM/WC).
 - Area Parkir Kantor UPT.
5. Perpustakaan/Area Edukasi dengan ketentuan:
- Ruang Media.

- Ruang Literasi.
 - Ruang Edukasi.
 - Ruang Informasi.
 - Ruang Diorama.
 - Lavatory (KM/WC).
6. Ruang Pameran Terbuka dengan ketentuan:
 - Stage Pameran 17 Lapak.
 7. *Food Court* dengan kapasitas 17 lapak.
 8. Mushola dengan kapasitas 100 orang dilengkapi dengan toilet.
 9. Lavatory terpadu dengan kapasitas menyesuaikan.
 10. Gudang Property.
 11. Ruang Generator.
 12. *Homestay/Guest House* berbentuk tradisional Jawa gaya Yogyakarta, berjumlah 8 bungalow yang terdiri dari:
 - VVIP : 2 Bungalow.
 - VIP : 3 Bungalow.
 - Aula : 3 Bungalow kapasitas per aula 25 orang.
 13. Gedung Sekber Seni dan Budaya dan Pusat Informasi Budaya terdiri 2 ruang besar (150 m²).
 14. Bangunan Workshop/Pelatihan Seni kapasitas 100 orang.
 15. Area Konservasi Sawah, Konservasi Budaya Agrikultur (Ruang Terbuka Hijau) 1000 m².
 16. Area Parkir (Ruang Terbuka Hijau).
 17. *Landscape* (Sirkulasi dan Ruang Terbuka Hijau).
 18. Ruang Satpam (tempat pintu masuk dan keluar).
 19. Gapura Pintu Masuk dan Pintu Keluar.
- c. Semua bangunan harus memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomer 8 Tahun 2016.
 - d. Lahan atau area perencanaan dianggap datar dengan muka air tanah sedalam kurang lebih 10 meter dari muka tanah.
 - e. Ornamen bangunan sebisa mungkin dapat mengangkat muatan local atau regionalitas Kabupaten Sleman seperti misalnya motif “PARIHOTO”.

- f. Pintu masuk dan pintu keluar berada pada jalan utama yaitu pada status jalan kabupaten (posisi pada siteplan dan disebelah utara).
- g. Tapak bangunan
 1. Luas area kurang lebih : 22.869 m² atau 2,2869 ha
 2. KDB = maksimum 30%
 3. KLB = maksimum 0,8
 4. KDH = minimum 20%
 5. GSB = 9,5 m dari as jalan (status jalan kabupaten)

2.3 Tinjauan Teoritis Proyek

2.3.1 Definisi Taman Budaya

Taman Budaya ialah fasilitas rekreasi dan sekaligus sebagai wadah kegiatan seni dan budaya yang mempertimbangkan lingkungan budaya sebagai pendukung penciptaan suasana yang rekreatif baik pada karakter ruang luar maupun ruang di dalam bangunan.

Taman Budaya memiliki tugas tugas untuk menjaga, merawat dan membina kesenian daerah yang ada, mengarahkan seniman dan masyarakat supaya mengetahui arti dan fungsi seni budaya daerah sebagai dasar bagi perkembangan seni budaya nasional.

Taman Budaya memiliki fungsi untuk melaksanakan kegiatan pengolahan atau ekspentasi seni, melaksanakan pagelaran dan pameran seni dan melaksanakan ceramah, temu karya, sarasehan, lokakarya, publikasi dan informasi.

Menurut Sabaté (2009: 21-22) Sabate adalah seorang arsitektur yang menganggap Taman Budaya sebagai instrumen untuk memproyeksikan dan mengelola Lanskap Budaya (Cultural Landscape), yang cakupannya tidak hanya pelestarian warisan budaya atau promosi pendidikan, tetapi juga untuk mendukung pembangunan ekonomi dengan memanfaatkan budaya lokal.

2.3.2 Kegiatan Taman Budaya

Taman budaya berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan kebudayaan, baik menampilkan atau mempertunjukkan seni budaya tersebut. Dari fungsi

tersebut maka terdapat berbagai peluang kegiatan yang akan muncul (Sarwanto, 2014 : 25).

1. Pagelaran pentas

Pentas termasuk dalam kategori pertunjukan gerak dinamis. Seni pertunjukan ini mengutamakan ekspresi gerak yang dapat dipadukan dengan iringan musik. Pertunjukan ini juga memungkinkan untuk adanya interaksi antara pementas dan penonton secara langsung maupun tak langsung (perasaan). Ada beberapa seni pentas yang berbeda, beberapa diantaranya :

a. Drama/teater

Drama atau teater merupakan sebuah seni pertunjukan dalam bidang gerak, dengan mengambil sebuah alur cerita yang terdapat pesan moral didalamnya.

b. Pentas musik

Pentas musik merupakan pentas yang menekankan pada suara atau audio. Tentunya untuk mendukung pentas ini, ruangan harus didukung dengan akustik dengan kualitas yang baik agar suara yang dihasilkan juga bagus. Namun pentas musik bukan hanya dapat diadakan di dalam bangunan, melainkan bias diadakan di luar bangunan.

c. Pentas tari

Pentas tari merupakan gabungan antara gerak dengan aspek musik yang menjadi pengiringnya. Pentas tari juga pada umumnya mengangkat sebuah alur cerita.

2. Pameran

Pameran merupakan suatu kegiatan menampilkan atau display berbagai hasil karya seni berbentuk 2 dimensi maupun 3 dimensi. Secara umum pameran dapat dilakukan didalam maupun di luar ruangan tergantung pada apa yang dipajang atau dipamerkan. Pameran lebih menekankan pada penataan display yang mudah untuk dilihat dan terlihat menarik. Karya-karya yang dipamerkan biasanya berupa lukisan, patung, serta karya seni lain yang dapat dinikmati secara aspek visual.

3. *Workshop*

Selain untuk menjadi sarana menampilkan berbagai karya seni, kegiatan yang dapat diwadahi pada taman budaya adalah kegiatan workshop atau sarasehan mengenai hasil karya yang dipertunjukkan. Kegiatan dapat dijadikan sebagai ajang belajar maupun tukar pikiran antara para seniman maupun masyarakat umum mengenai kebudayaan yang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan fungsi taman budaya yaitu selain sebagai tempat untuk mempertunjukkan hasil karya seni kebudayaan, juga dapat sebagai sarana memperkenalkan kebudayaan tersebut kepada masyarakat secara lebih luas. Selain kegiatan seperti yang sudah dijelaskan diatas, untuk melancarkan setiap kegiatan di dalam taman budaya, maka perlu adanya aktivitas penunjang, seperti :

a. Administrasi

Kegiatan administrasi termasuk didalamnya adalah pengelolaan taman budaya, perizinan, maupun persiapan-persiapan sebelum adanya kegiatan di taman budaya.

b. Kegiatan umum

Dapat dijadikan sebagai objek wisata, maka dari itu kegiatan- kegiatan yang bersifat umum harus tersedia juga didalamnya, seperti makan, minum, istirahat, dan yang lainnya.

2.3.3 **Pelaku Taman Budaya**

Secara umum para pelaku di dalam taman budaya dapat dibagi menjadi 3 (Sarwanto, 2014 : 23)

1. Pengunjung

Pengunjung merupakan salah satu pelaku utama dalam sebuah fasilitas, baik taman budaya maupun yang lainnya. Setiap taman budaya tentunya di dalam menyelenggarakan sebuah acara atau event ingin menarik perhatian para pengunjung agar acara berjalan dengan meriah. Pengunjung dapat dibagi menjadi dua, yaitu wisatawan lokal baik berasal dari masyarakat umum setempat maupun luar daerah, serta wisatawan mancanegara yang berasal dari luar negeri.

2. Pengelola

Pengelola merupakan suatu kelompok yang bertanggung jawab atas pengelolaan taman budaya. Pengelola ini dapat berasal dari swasta ataupun pemerintahan apabila taman budaya ini berada dibawah naungan pemerintah daerah setempat. Pengelola sendiri bertugas di dalam pemberian izin terkait adanya peminjaman tempat untuk sebuah acara.

3. Penyelenggara atau pengisi acara

Penyelenggara merupakan pihak yang hendak melakukan sebuah kegiatan di dalam areal taman budaya. Penyelenggara dapat berasal dari pemerintahan, misalnya untuk menggelar sebuah pagelaran seni dalam rangkaian acara ulang tahun kota, pihak swasta, masyarakat umum, maupun seniman yang akan meminjam tempat untuk menggelar acara seni dan budaya.

2.3.4 Kriteria Perancangan Taman Budaya

Adapun yang menjadi kriteria Perancangan Taman Budaya adalah sebagai berikut :

1. Berupa pra desain arsitektur yang memuat konsep “Bangunan Vernakular Gedung Taman Budaya” sebagai wadah aktivitas pelaku seni dan budaya
2. Persyaratan minimal atau kebutuhan ruang yang harus dipenuhi untuk Taman Budaya Kabupaten Sleman yaitu :
 - A. Joglo pendopo kapasitas, 500 orang
 - B. Gedung pertunjukan serbaguna
 - C. Amphitheatre (panggung terbuka), kapasitas 500 orang (kondisi normal)
 - D. Kantor pengelola (UPT)
 - E. Perpustakaan / Area edukasi
 - F. Ruang pameran terbuka
 - G. Foodcourt, kapasitas 17 lapak
 - H. Mushola, kapasitas 100 orang dilengkapi dengan toilet
 - I. Lavatory terpadu kapasitas menyesuaikan
 - J. Gudang property
 - K. Ruang generator

- L. Homestay/Guest house berbentuk rumah tradisional Jawa gaya Yogyakarta, jumlah 8 bungalow
 - M. Gedung Sekber seni budaya dan pusat informasi budaya
 - N. Bangunan workshop/pelatihan seni, kapasitas 100 orang
 - O. Area konservasi sawah, konservasi budaya agrikultur (ruang terbuka hijau) 1000 m²
 - P. Area parkir (ruang terbuka hijau)
 - Q. Landscape (sirkulasi dan ruang terbuka hijau)
 - R. Ruang satpam (tempat pintu masuk dan keluar)
 - S. Gapura pintu masuk dan pintu keluar
3. Semua bangunan harus memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sesuai dengan UU Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016
 4. Lahan atau area perencanaan dianggap datar dengan muka air tanah sedalam kurang lebih 10 meter dari muka tanah
 5. Ornamen bangunan sebisa mungkin dapat mengangkat muatan lokal atau regionalitas Kabupaten Sleman seperti misalnya motif "PARIJOTHO"
 6. Pintu masuk dan pintu keluar berada pada jalan utama yaitu pada status jalan kabupaten (posisi pada site plan ada di sebelah utara)

2.3.5 Daya Tarik Taman Budaya

Daya tarik wisata menurut Cooper dkk (1995:81) mengemukakan bahwa terdapat 4 (empat) komponen yang harus dimiliki oleh sebuah objek wisata, yaitu : *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary* (Kartika et al., 2018).

1. *Attraction* (Atraksi)

Merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan suatu daerah, dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Untuk menemukan potensi kepariwisataan di suatu daerah harus bertujuan kepada apa yang dicari oleh wisatawan. Modal atraksi yang dapat menarik kedatangan wisatawan itu ada tiga, yaitu : 1) *Natural Resources* (alami), 2) Atraksi Wisata Budaya, dan 3) Atraksi buatan manusia itu sendiri. Keberadaan atraksi wisata menjadi alasan serta motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu daya tarik (DWT)

sehingga dapat membuat wisatawan tinggal sehari-hari atau bahkan pada kesempatan lain wisatawan bisa berkunjung ketempat yang sama.

2. *Accessibility* (Akseibilitas)

Merupakan hal yang paling penting dalam kegiatan pariwisata, alat transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Akses ini diidentikan dengan transferabilitas, yaitu kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu ke daerah yang lain. Jika suatu daerah tidak tersedia akseibilitas yang baik seperti bandara, pelabuhan dan jalan raya, maka menyulitkan para wisatawan yang akan berkunjung ke daerah tujuan wisata. Jika suatu daerah memiliki potensi pariwisata harus dilengkapi akseibilitas yang memadai sehingga daerah tersebut mudah untuk dikunjungi.

3. *Amenity* (Fasilitas atau akomodasi)

Merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang harus tersedia seperti : penginapan, rumah makan, tempat rekreasi, tempat berkemah, transportasi dan agen perjalanan. Adapun prasarana yang banyak diperlukan untuk pembangunan sarana-sarana pariwisata ialah jalan raya, persediaan air atau toilet, tenaga listrik dan tempat pembuangan sampah.

4. *Ancillary* (Pelayanan tambahan)

Pelayanan harus disediakan oleh pemda suatu daerah tujuan wisata baik untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata. Pelayanan yang disediakan termasuk pemasaran, pembangunan fisik (jalan raya, rel kereta, air minum, listrik dan lain-lain) jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko oleh-oleh atau tempat *souvenir*), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (klinik, apotek, polisi dan pemadam kebakaran), *Ancillary* juga merupakan hal-hal yang mendukung kepariwisataan, seperti Lembaga pengelolaan, *Tourism*

Informasi, *Travel agent* dan *Stakeholder* yang berperan dalam kepariwisataan.

2.3.6 Tantangan Dalam Merancang Taman Budaya

Hal yang menjadi daya tarik pada perancangan taman budaya ini adalah dengan mematenkan konsep, karena pada konsep ini akan memadukan arsitektur tradisional dengan arsitektur modern. Kemudian pada lokasi site juga perlu diperhatikan, bagaimana menciptakan bangunan yang strategis dan berfungsi dengan baik sehingga dapat menyediakan *public space* untuk meningkatkan minat pengunjung terhadap seni dan budaya.

2.3.7 Jenis Fasilitas di Taman Budaya

Dari penjabaran mengenai kegiatan-kegiatan di dalam taman budaya, maka didapat beberapa fasilitas untuk mampu menampung berbagai kegiatan di dalam taman budaya (Sarwanto, 2014 : 27).

1. Ruang Pertunjukan

Ruang pertunjukan dapat berupa dalam ruangan maupun terbuka yang berfungsi sebagai ruang untuk mempertunjukan karya seni 2 dimensi maupun 3 dimensi. Dari jenis kegiatan yang ada, tempat untuk pementasan pun terdiri dari beberapa jenis, antara lain :

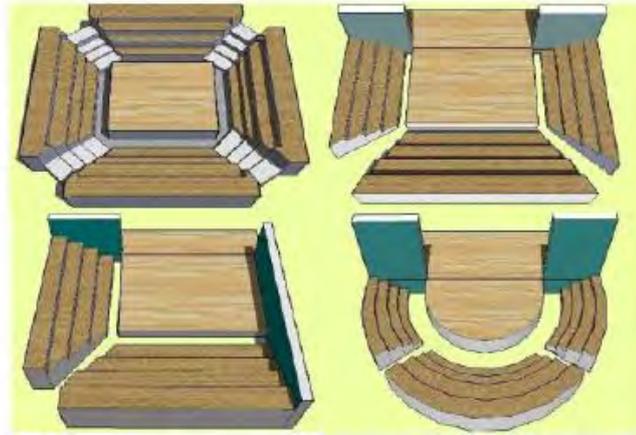
a. Gedung Teater

Gedung atau ruang ini digunakan untuk seni pertunjukan dinamis, yang menuntut adanya berbagai aspek, baik visual, audio, dan lighting. Pada ruang ini terdapat stage / panggung untuk pementasan, serta tempat duduk untuk para penonton. Gedung teater dapat berupa tertutup maupun terbuka.

Bentuk panggung dalam sebuah gedung teater atau pertunjukan ada tiga macam, yaitu (Effendi : 2012).

1) Panggung Area

Panggung yang dapat dilihat dari semua arah penonton, biasanya berupa pertunjukan teater yang bersifat tradisional.



Gambar 2. 2 Model Panggung Teater Arena
(Sumber : <https://fdokumen.com/document/macam2-panggungrtf.html>)

2) Panggung *Proscenium*

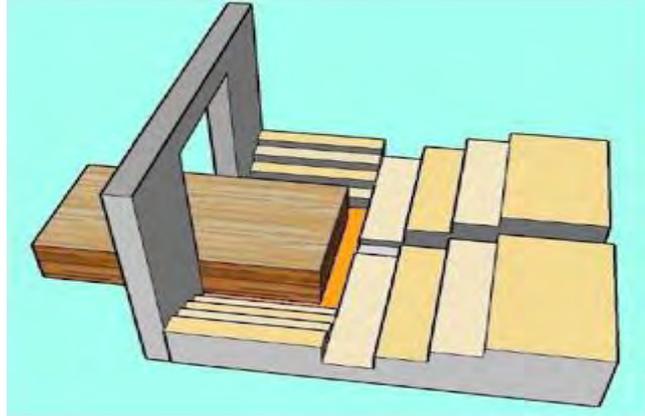
Panggung jenis ini juga bias disebut sebagai panggung dalam gedung, penonton dalam panggung *proscenium* hanya bisa melihat dari arah depan dengan jarak tertentu. Biasanya berupa seni pertunjukan modern.



Gambar 2. 3 Bentuk Panggung *Proscenium*
(Sumber : <https://fdokumen.com/document/macam2-panggungrtf.html>)

3) Panggung *Thrust*

Bentuk panggung ini seperti panggung *proscenium* tetapi dua per tiga bagian depannya menjorok ke arah penonton. Pada bagian depan yang menjorok ini penonton dapat duduk di sisi kanan dan kiri panggung (Gb.277). Panggung *thrust* nampak seperti gabungan antara panggung arena dan *proscenium*.



Gambar 2. 4 Bentuk Panggung Thrust
(Sumber : <https://fdokumen.com/document/macam2-panggungrf.html>)

a. Galeri

Ruang ini digunakan untuk mempertunjukan atau memamerkan hasil karya seni yang statis, atau tidak bergerak. Aspek visual sangat berperan penting dalam ruangan ini. Di dalam galeri pada umumnya merupakan ruangan dengan etalase yang ditata sedemikian rupa sebagai tempat untuk memajang hasil karya tersebut. Pengunjung dapat melihat hasil karya yang dipamerkan dengan jelas dan sangat menarik sehingga penikmat tidak merasa kelelahan.

2. Ruang Pendukung

a. Office/kantor

Kantor merupakan tempat dimana para pengelola taman budaya melakukan pekerjaannya. Serta melakukan persiapan-persiapan yang perlu untuk menyelenggarakan acara di taman budaya

b. Ruang Ganti

Dalam ruang ini, para pengisi acara melakukan persiapan-persiapan sebelum pentas, misalnya mempersiapkan kostum, rias, serta hal lain yang mendukung performance mereka diatas panggung.

c. Ruang latihan

Ruangan ini digunakan untuk latihan-latihan pada hari regular, maupun untuk glady risk sebelum pentas.

d. Ruang control

Ruang kontrol berfungsi untuk melakukan pengaturan cahaya, suara, dan kebutuhan lain saat dilangsungkannya sebuah acara di panggung. Ruang control ini sangat berperan penting dalam kelangsungan sebuah acara.

e. Ruang workshop

Ruang workshop digunakan untuk ajang pertemuan antara para seniman atau masyarakat untuk bertukar pikiran maupun gagasan dengan hal yang berhubungan dengan seni atau acara yang akan digelar di taman budaya.

f. Perpustakaan

Dengan adanya perpustakaan dapat memberikan penambahan pengetahuan tentang seni dan budaya kepada pengunjung, selain dengan pertunjukan seni dan budaya yang digelar. Di perpustakaan memuat beberapa referensi yang berkaitan dengan seni dan budaya.

g. Tempat suci

Tempat suci tentunya pasti ada dalam setiap fasilitas umum untuk menjaga keselamatan aktivitas di taman budaya.

h. Toilet

Toilet merupakan fasilitas yang sudah umum dan sangat penting keberadaannya di dalam fasilitas publik seperti taman budaya.

3. Ruang Bebas

a. *Lobby*

Lobby merupakan area penyambut dalam sebuah gedung, *lobby* biasanya merupakan ruang yang sedikit luas tanpa sekat yang dilengkapi dengan ruang-ruang pendukung seperti informasi, dan toilet.

b. *Cafeteria*

Area *cafeteria* digunakan sebagai tempat untuk beristirahat sambil makan dan minum, ataupun untuk mengobrol.

c. Taman Terbuka

Area taman terbuka dapat digunakan untuk berkumpul-kumpul antara pengunjung, menikmati suasana yang ada, ataupun berfoto-foto.

d. Area Parkir

Area parkir merupakan area pertama yang dijumpai sebelum melakukan aktivitas di taman budaya, area parkir merupakan tempat meletakkan kendaraan yang dibawa oleh pelaku kegiatan, baik pengunjung, pengelola, maupun penyelenggara acara.

2.4 Tinjauan Teoritis Tema

2.4.1 Pengertian Arsitektur Vernakular

Dalam perkembangan tradisi ber-arsitektur para arsitek seringkali merancang dengan mengadopsi elemen-elemen arsitektur vernakular. Dengan merancang bangunan yang mengadopsi elemen-elemen vernakular, merupakan karakteristik seberapa besar akar tradisi masih dilestarikan oleh masyarakat pemilik tradisi tersebut. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan dengan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek lokal budaya dan ekonomi masyarakat setempat.

Menurut Salura (2010) dalam karya ilmiah Ira Metayani tentang menggali makna arsitektur vernakular : Ranah, Unsur dan Aspek-aspek Vernakularitas menyatakan bahwa arsitektur vernakular yang selalu ada diseluruh belahan dunia relative memiliki tipe yang serupa dan tema-tema lokal yang sangat spesifik. Adapun karakteristik umum arsitektur vernakular sebagai berikut (Triakurniawaty, 2018) :

- a. Diciptakan masyarakat tanpa bantuan tenaga ahli/arsitek professional melainkan dengan tenaga ahli lokal/setempat.
- b. Diyakini mampu beradaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, budaya dan lingkungan setempat.
- c. Dibangun dengan memanfaatkan sumber daya fisik, sosial, budaya, religi, teknologi dan material setempat.
- d. Memiliki tipologi bangunan awal dalam wujud hunian dan lainnya yang berkembang didalam masyarakat tradisional.
- e. Dibangun untuk mewedahi kebutuhan khusus, mengakomodasi nilai-nilai budaya masyarakat, ekonomi dan cara hidup masyarakat setempat.

- f. Fungsi, makna dan tampilan arsitektur vernakular sangat dipengaruhi oleh aspek struktur sosial, sistem kepercayaan dan pola perilaku masyarakatnya.

2.4.2 Pengertian Bangunan Gedung Hijau

Menurut *Green Building Council Indonesia/GBCI (2010)* *green building* adalah bangunan yang dimana sejak mulai dalam tahap perencanaan, pembangunan, pengoperasian sehingga dalam operasional pemeliharannya memperlihatkan aspek-aspek dalam melindungi dan mengurangi penggunaan sumber daya alam, menjaga mutu dari kualitas udara di ruangan dan memperhatikan kesehatan yang semuanya berpegang pada kaidah pembangunan yang berkesinambungan (Roshaunda et al., 2019). Dengan berdampak pemanasan global yang semakin banyak menimbulkan permasalahan seperti menipisnya lapisan ozon, iklim yang tidak menentu, meningkatnya suhu udara dan lainnya.

Dalam dunia arsitektur, konsep *green building* saat ini semakin dianjurkan dan menjadi bagian yang penting disetiap rancangan bangunan. Konsep *green building* diperkenalkan untuk memberikan solusi dalam desain bangunan yang berkelanjutan seperti, bangunan lebih tahan lama, perawatan bangunan lebih minimal, hemat energi, lebih nyaman ditinggali dan lebih sehat bagi penghuni. Berikut ini adalah prinsip-prinsip *green building* menurut Brenda dan Robert Vale (1991) (Roshaunda et al., 2019):

1. *Conserving Energy*

Kunci utama prinsip ini adalah memanfaatkan sumber energi yaitu energi matahari semaksimal mungkin dalam pengoperasian suatu gedung.

2. *Working With Climate*

Kunci utama prinsip ini adalah memanfaatkan kondisi alam, iklim dan lingkungannya kedalam bentuk pengoperasian gedung.

3. *Respect For Site*

Kunci dari prinsip ini adalah perencanaan yang mengacu pada hubungan antara fungsi bangunan dengan lahan tempat dibangunnya bangunan

tersebut. Hal ini dimaksudkan supaya keberadaan bangunan tersebut baik dari segi konstruksi, bentuk dan pengoperasiannya tidak merusak lingkungan sekitar.

4. *Respect For User*

Kunci dari prinsip ini adalah mengutamakan kenyamanan dan kesehatan penghuninya.

2.5 Studi Preseden

Sebagai dasar acuan dalam melakukan perancangan arsitektur akhir, maka disimpulkan beberapa studi preseden mengenai Taman Budaya vernakular sebagai berikut :

2.5.1 Taman Budaya Yogyakarta

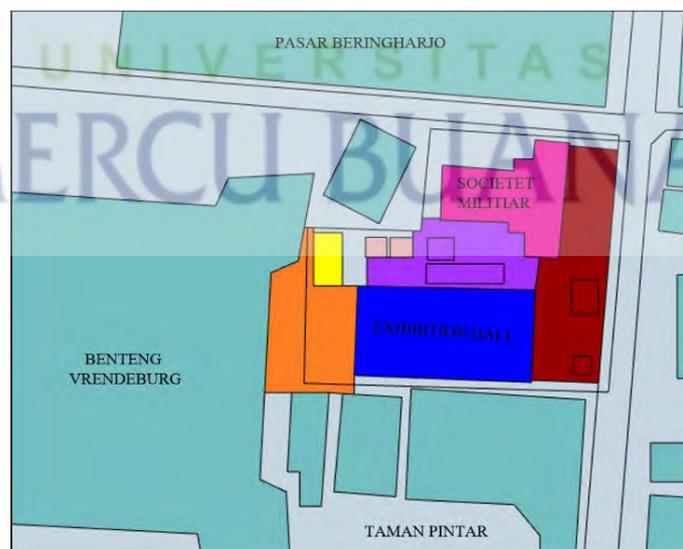


*Gambar 2. 5 Taman Budaya Yogyakarta
(Sumber : <https://tby.jogjaprov.go.id/>)*

Lokasi	: Jl. Sriwedani No.1, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun Proyek	: 11 Maret 1977
Batas Utara	: Masjid Muttaqien
Batas Selatan	: Taman Pintar Yogyakarta
Batas Timur	: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta
Batas Barat	: Jl. Sriwedani

Taman Budaya Yogyakarta pertama kali dibangun pada 11 Maret 1977 dengan nama Purna Budaya yang berlokasi di sekitar kawasan UGM. Purna Budaya diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Sultan Hamengkubuwono IX. Selain TBY, berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1978, didirikan pula pusat-pusat kebudayaan di beberapa provinsi di Indonesia dengan nama Taman Budaya. Purna Budaya memiliki dua bangunan, yaitu Pundi Wurya dan Langembara. Pundi Wurya memiliki fasilitas seperti panggung kesenian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, dan administrasi. Sedangkan Langembara menjadi ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga beberapa guest house. Pada tahun 1995 pihak UGM mengirim surat kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang isinya meminta agar Purna Budaya dijadikan sarana kegiatan kemahasiswaan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999, dan Peraturan Pemerintah Nomor 25 tahun 2000 tentang otonomi daerah, TBY beserta Taman Budaya lainnya di seluruh Indonesia organisasi dan tata kerjanya diserahkan pada Pemerintah Daerah. Pada tahun 2002 TBY dibangun kembali di sekitar kawasan Benteng Vredeburg, lokasi TBY saat ini. (Sumadi, 2017)

2.5.1.1 Zoning Kawasan



Gambar 2. 6 Zoning TBY
(Sumber : <https://tby.jogjaprov.go.id/>)

	Kantor Komunitas		Cafetaria
	Exhibition Hall		Ruang Terbuka Timur
	Ruang Terbuka Barat		Selasara Gedung
	Amphitheatre		

Taman Budaya Yogyakarta terdiri dari dua bangunan utama yaitu gedung *Exhibition Hall* dan bangunan cagar budaya *Societet Militair*, dimana aktivitas pertunjukkan dan pameran terpusatkan.

2.5.1.2 Fasilitas Taman Budaya Yogyakarta

1. Gedung Societet Militair



Gambar 2. 7 Bangunan Gedung Societet Militair
(Sumber : <https://tby.jogjapro.go.id/>)

Gedung ini sering disebut juga dengan gedung teater seni Societet. Gedung ini digunakan untuk menggelar pertunjukan seni drama, teater, opera serta pertunjukan lain. Gedung ini memiliki kapasitas 300 penonton dengan luas panggung 10m x 8m.

Gedung ini dilengkapi oleh :

- Lobby
- Ruang Rias
- AC Central
- Tata Lampu, dan
- Tata Suara

2. Gedung Concert Hall



*Gambar 2. 8 Bangunan Gedung Societet Militiar
(Sumber : <https://tby.jogjaprovo.go.id/>)*

Gedung ini dibangun pada tahun anggaran 1999/2000 oleh arsitek Ir. Winarno. Gedung ini merupakan gedung utama dan sering digunakan untuk menggelar pertunjukan dengan skala lebih besar, seperti konser musik, pementasan opera, dan sebagainya. Kapasitas gedung ini mencapai 1200 penonton dengan luas panggung 18,80m x 14,80 m.

Gedung ini dilengkapi :

- Lobby
- Ruang Rias
- Ruang Tunggu
- Ruang Stem Alat Musik
- Ruang VIP
- Tata Lampu
- Tata Suara, dan AC Central

3. Gallery Pameran



Gambar 2. 9 Gallery Pameran
(Sumber : <https://tby.jogjaprovo.go.id/>)

Ruang pameran ini dirancang oleh arsitek Ir. Winarno pada tahun 1999/2000 yang berada di lantai 1 gedung utama, dan digunakan sebagai tempat pameran / display karya seni yang tidak bergerak seperti lukisan, patung dan karya seni lain. Ruangan ini memiliki ukuran 35m x 28m yang sudah dilengkapi dengan spotlight dan panel untuk meletakkan karya yang dipamerkan, serta mempunyai 10.000 watt daya listrik.

4. Amphitheater



Gambar 2. 10 Amphitheater
(Sumber : <https://tby.jogjaprovo.go.id/>)

Berada di ruangan terbuka dengan luas panggung 10 x 10 meter dengan kapasitas penonton sebanyak 200 orang. Ruangan ini dibuat menggunakan batu semen, dengan tempat duduk yang langsung dari semen tanpa alas.

5. Ruang Seminar



Gambar 2. 11 Ruang Seminar
(Sumber : <https://tby.jogjaprovo.go.id/>)

Dapat dimanfaatkan untuk menggelar diskusi atau pertemuan. Ruang seminar ini termasuk dalam bagian bangunan concert hall dan ruang pameran seni rupa. Terkadang diadakan pemutaran film, workshop, atau pembacaan puisi. Ruangnya memiliki luas 18 x 16 meter dan dilengkapi 600 kursi, 2 meja pembicara dan moderator, 6 speaker dan AC.

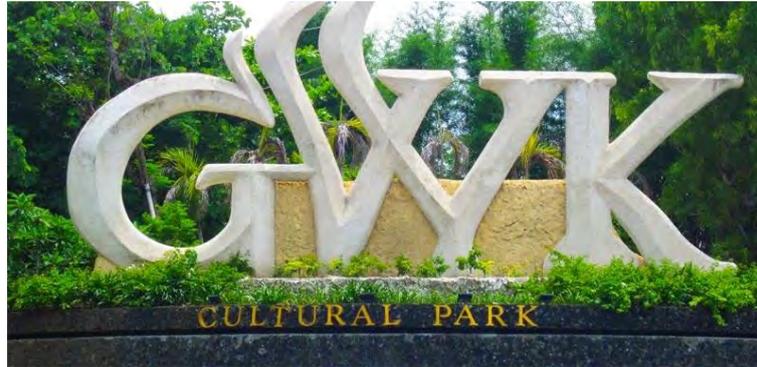
Kelebihan

1. Masih tersedianya lahan hijau sebagai peneduh.
2. Cukup baik dalam akses menuju bangunan.

Kekurangan

1. Tidak ada akses dari Masjid Muttaqien menuju Taman Budaya Yogyakarta.
2. Ruang belakang Gedung *exhibition* menjadi bertengger nya sampah konstruksi, yang sebenarnya dapat menjadi potensi untuk mengalirkan pengunjung.

2.5.2 Garuda Wisnu Kencana Cultural Park



*Gambar 2. 12 GWK Cultural Park
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)*

Lokasi : Jl. Raya Uluwatu, Ungasan, Kec. Kuta Sel., Kabupaten Badung, Bali

Luas : 240 ha

Tahun Proyek : 1997

Sejarah patung garuda wisnu kencana dibangun pada tahun 1992 oleh seorang arsitek kelahiran Bali bernama I Nyoman Nuarta. I Nyoman Nuarta ingin menjadikan area yang jarang penduduk kala itu sebagai tempat wisata yang sama ramainya dengan Pantai Bali. Maka, dibuatlah patung GWK yang megah dan patung dewa wisnu. Patung dewa wisnu ini adalah Tuhan bagi mereka yang beragama hindu. Dengan adanya patung sakral ini maka area yang sepi diharapkan mampu menarik perhatian pelancong baik lokal maupun internasional. Bali sangat kental sekali dengan akses kebudayaan dan ritual keagamaan.

2.5.2.1 Fasilitas Garuda Wisnu Kencana Cultural Park

1. Garuda Wisnu Kencana



Gambar 2. 13 GWK
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)

GWK di desain dengan menggunakan campuran tembaga dan baja seberat 4.000 ton. GWK ini setinggi 121 meter.

2. Patung Dewa Wisnu



Gambar 2. 14 Patung Dewa Wisnu
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)

Patung Dewa Wisnu setinggi 23 meter yang saat ini ditempatkan di puncak tertinggi di Kawasan Perbukitan Ungasan.

3. Patung Burung Garuda



*Gambar 2. 15 Patung Burung Garuda
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)*

Lotus pond fasilitas yang berada di area outdoor. Area ini sering dijadikan lokasi penyelenggaraan berbagai event. Area ini memiliki 4000 m² dan mampu menampung 7000 orang.

4. Indraloka Garden



*Gambar 2. 16 Indraloka Garden
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)*

Indraloka garden adalah fasilitas outdoor yang mempunyai pemandangan yang indah seindah taman peninsula island nusa dua. Taman ini merupakan favorit pengunjung yang digunakan sebagai tempat mengadakan pesta kecil hingga pernikahan

5. Lotus Pond



Gambar 2. 17 Lotus Pond
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)

Lotus pond fasilitas yang berada di area outdoor. Area ini sering dijadikan lokasi penyelenggaraan berbagai event. Area ini memiliki 4000 m² dan mampu menampung 7000 orang.

6. Amphitheatre



Gambar 2. 18 Amphitheatre
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)

Amphitheatre GWK adalah lokasi pertunjukkan seni tari tradisional khas bali seperti tari kecak yang rutin di selenggarakan

7. Tirtha Agung



Gambar 2. 19 Tirtha Agung
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)

Tirtha Agung adalah tempat paling awal yang menyambut pengunjung di Taman Budaya GWK. Di tengah lanskap bebatuan kapur.

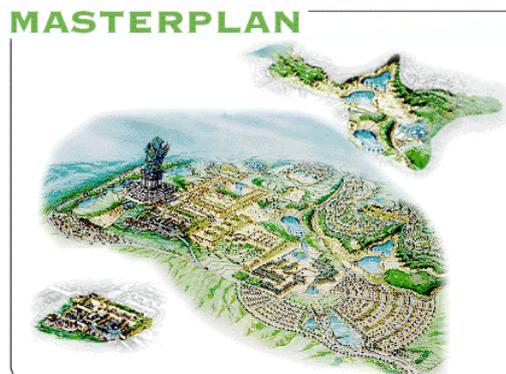
8. Street Theater



Gambar 2. 20 Street Theater
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)

Street Theater adalah tempat dimana pengunjung dapat menemukan pertunjukan street show. Jalan ini juga menampung kuliner dan keinginan belanja oleh oleh khas bali.

2.5.2.2 Master Plan GWK Cultural Park



Gambar 2. 21 Masterplan GWK Cultural Park
(Sumber : <https://www.gwkbali.com>)

2.5.3 Tan Han Cultural Park



Gambar 2. 22 Tan Han Cultural Park

(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)

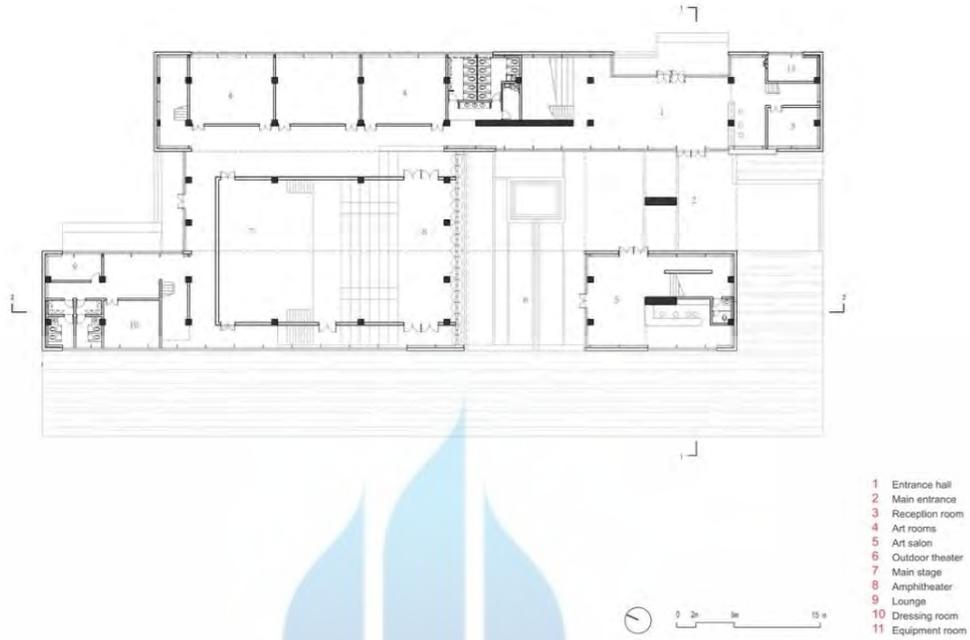
Lokasi : Changsha, China

Luas : 12.432 m²

Tahun Proyek : 2018

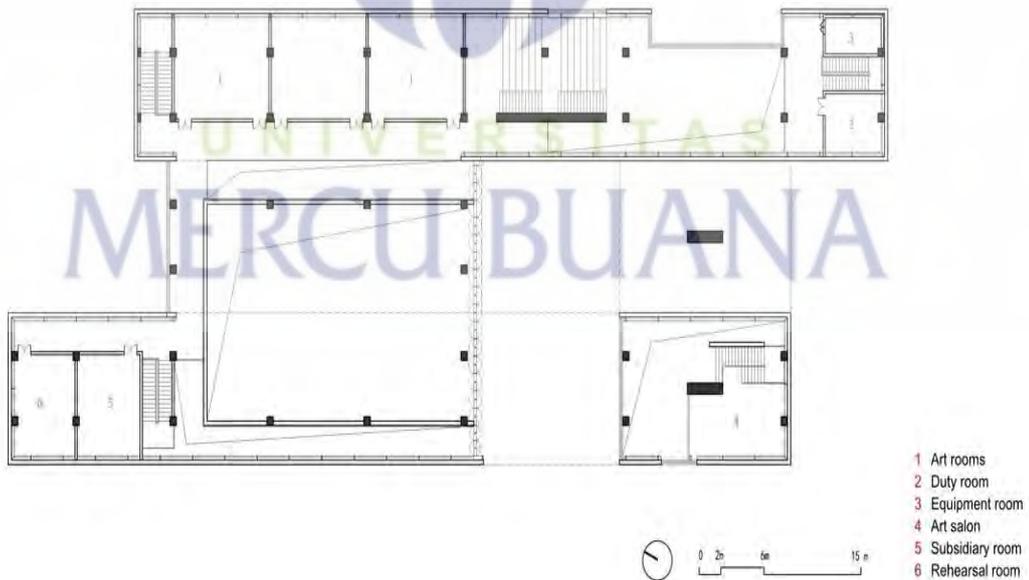
Tian Han adalah penulis lirik lagu kebangsaan Tiongkok, pelopor dan pendiri utama pengembangan seni drama Tiongkok modern ini. Pada ulang tahun ke-120 Tn. Tian pemerintah drama dan pelatihan drama lokal di kampung halamannya di kota kebun buah. Changsha untuk memperingati pencapaian artistic hebat Tn. Tian dan semangat pantang menyerah . Rancangan Taman Budaya Tian Han berakar pada konteks lokal, memadukan iklim alam lokal dan lingkungan topografi, mengeksplorasi warisan tradisi humanistic dan kehidupan sosial, kemudian menentukan dan meningkatkan kekhasan unsur asli situs seolah ditempatkan pada sumbu waktu yang panjang, menghadirkan jejak sejarah dan akumulasi dari arsitektur memorial dan secara bersama-sama menciptakan sebuah tempat spiritual dengan ciri khas lokal.

- Denah Lantai 1



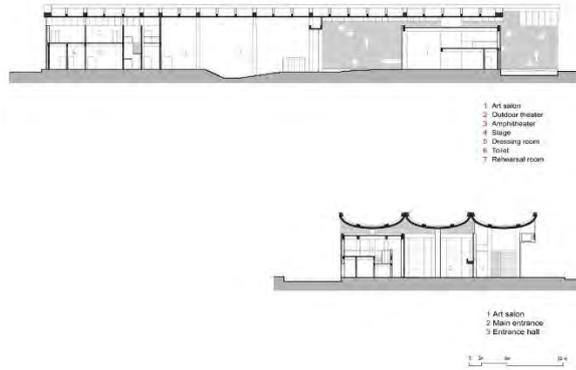
Gambar 2. 23 Denah Lantai 1 Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)

- Denah Lantai 2



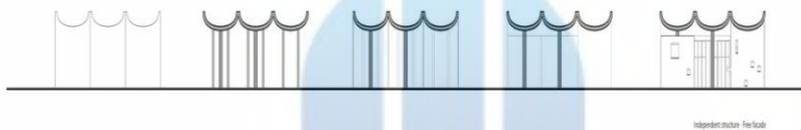
Gambar 2. 24 Denah Lantai 2 Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)

• Potongan



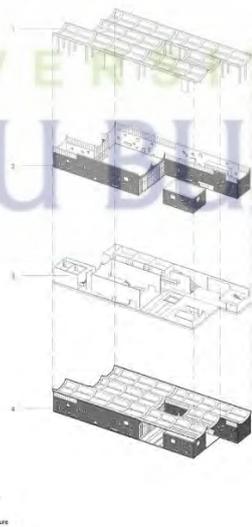
Gambar 2. 25 Potongan Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)

• Tampak Bangunan



Gambar 2. 26 Tampak Bangunan Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)

• Aksonometri



Gambar 2. 27 Aksonometri Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)



Gambar 2. 28 Eksterior 1 Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)

Untuk mencerminkan karakter Tian Han yang berjuan dari pantang menyerah, desain umumnya menekankan dua fitur spasial horizontal dan menggenggam, mengeksplorasi karakteristik bahan bangunan tradisional seperti bata hitam, beton, ubin semen dan kayu, bangunan Panjang berwarna abu-abu terletak di hutan belantara.



Gambar 2. 29 Eksterior 2 Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)



Gambar 2. 30 Eksterior 3 Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)



Gambar 2. 31 Eksterior 4 Tan Han Cultural Park
(Sumber : <https://www.archdaily.com/905002/tian-han-cultural-park-wcy-regional-studio>)

Ritual dinding lengkung yang terus menerus dengan intensitas yang kuat mengusung irama cahaya, bentuk gantung dan atap lengkung yang tebal menunjukkan rasa kesederhanaan dan kekuatan. Dinding depan yang melengkung terus menerus dipisahkan dari atap dan berdiri sendiri-sendiri. Dinding transparan yang terhuyung dituangkan dari ujung dinding ke tanah untuk menciptakan hubungan perspektif yang dalam yang sedikit tak terduga.

Kelebihan

1. Memiliki bahan material bangunan tradisional.
2. Memiliki ruang terbuka hijau yang cukup luas sehingga menciptakan segeran yang alami dan kenikmatan visual.
3. Memiliki bukaan-bukaan terhadap bangunan untuk menciptakan sirkulasi udara dan pencahayaan alami.

Kekurangan

Tidak terdapatnya lahan parkir untuk pengguna kendaraan.

2.5.3.1 Hasil Referensi

- Menciptakan pendekatan terhadap kehidupan tropis
- Membuat desain bangunan dengan material setempat dan budaya yang ada
- Menyediakan ruang publik yang saling terhubung
- Mengedepankan gaya arsitektur dengan budaya tersebut
- Merancang untuk memadukan interaksi sosial dan rekreasi
- Memberikan keseimbangan antara ruang terbuka dengan massa bangunan
- Menciptakan suasana lingkungan sekitarnya dengan memberikan pohon-pohon pelindung pada pedestrian

UNIVERSITAS
MERCU BUANA